

## **PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO BANK, TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN INDONESIA**

**Susi Retna Cahyaningtyas**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram*

[susi\\_retnacahya@unram.ac.id](mailto:susi_retnacahya@unram.ac.id)

**Elin Erlina Sasanti**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram*

[elin.erlina@unram.ac.id](mailto:elin.erlina@unram.ac.id)

### ***Abstract***

*Bank as one of the financial institutions in Indonesia is demanded by its owners and shareholders to have good performance in order to continuously increase the value of the company. In order to improve performance, companies must be able to analyze the risks that might occur by implementing risk management. However, good risk management is not adequate to describe the good performance of banks if the banking sector has not been well implemented the GCG. This study aims to examine the effect of risk management and Good Corporate Governance (GCG) on company performance. Research conducted on companies from the banking sector included in 50 top companies list with highest CG score based on the IICD version in 2017. Risk management in this study is measured by four ratios, namely the NPL ratio to measure credit risk, NIM to measure market risk, LDR to measure risk liquidity and BOPO to measure operational risk. GCG in this study is measured by the results of GCG implementation assessment based on the ASEAN CG Scorecard. ROA and Tobin's Q, measure the company's performance as the dependent variable in this study. The results showed that only NPL, NIM and BOPO had a significant effect on company performance that was proxied by ROA and only LDR, BOPO and GCG that had a significant effect on company performance, which was proxied with Tobin's Q.*

***Keywords: company performance, GCG, risk management***

## Abstrak

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia dituntut oleh pemilik dan pemegang sahamnya untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkesinambungan. Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan harus mampu menganalisis resiko yang mungkin terjadi dengan menerapkan manajemen resiko. Namun pengelolaan resiko yang baik saja tidak cukup menggambarkan baiknya kinerja perbankan jika tata kelola dalam perbankan belum dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dilakukan atas perusahaan yang berasal dari sektor perbankan yang termasuk dalam kategori 50 emiten dengan skor CG tertinggi versi IICD tahun 2017. Manajemen resiko dalam penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu rasio NPL untuk mengukur resiko kredit, NIM untuk mengukur resiko pasar, LDR untuk mengukur resiko likuiditas dan BOPO untuk mengukur resiko operasional. GCG dalam penelitian ini diukur dengan hasil penilaian penerapan GCG berdasarkan *ASEAN CG Scorecard*. Kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA dan Tobin's Q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya NPL, NIM dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA serta hanya LDR, BOPO, dan GCG yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

**Kata kunci: GCG, kinerja perusahaan, manajemen resiko**

## PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mencapai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan melalui proses kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebelumnya. Meningkatnya nilai

perusahaan adalah sebuah prestasi yang diperoleh perusahaan, yang sesuai dengan keinginan dari pemilik atau investor, karena jika nilai perusahaan meningkat maka kesejahteraan para pemilik atau investor akan meningkat. Nilai perusahaan yang baik merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi dalam suatu perusahaan, termasuk dalam industri perbankan. Oleh karena itu, perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan di Indonesia dituntut oleh pemilik dan pemegang sahamnya untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat meningkatkan nilai perusahaan secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan harus mampu menganalisis resiko yang mungkin terjadi. Salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen resiko. Manajemen Resiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan resiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Manajemen resiko diharapkan dapat mendeteksi maksimum kerugian yang mungkin timbul di masa mendatang serta kebutuhan tambahan modal apabila dampak proyeksi kerugian dapat mengakibatkan jumlah modal dibawah ketentuan minimum yang dipersyaratkan Otoritas Jasa Keuangan.

Manajemen resiko diperlukan seiring dengan meningkatnya kompleksitas lingkungan eksternal dan perubahan lainnya yang dapat mempengaruhi aktivitas perbankan (Cahyaningtyas, Husnaini, & Sasanti, 2017). Penilaian faktor profil resiko merupakan penilaian terhadap resiko inheren dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank. Adapun jenis-jenis resiko yang dikelola oleh perbankan di Indonesia berdasarkan pasal 4 ayat (1) POJK Nomor 18/POJK.03/2016 meliputi: resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategis, resiko reputasi dan resiko kepatuhan. Jika resiko dikelola dengan baik, diharapkan dapat memberikan sinyal yang baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Selain pengelolaan resiko yang baik saja tidak cukup menggambarkan baiknya kinerja perbankan jika tata kelola dalam perbankan belum dilaksanakan dengan baik. Data IICD menunjukkan CG Score terus mengalami perbaikan, di 2012 sebesar 43,29 % dan terus membaik di 2016 menjadi 67,99%. Namun, data IICD juga menunjukkan bahwa di tahun 2015, dari 50 perusahaan papan atas di kawasan ASEAN, Indonesia hanya mampu menempatkan 2 perusahaan dibandingkan dengan Thailand yang menempatkan sebanyak 23 perusahaan, Philipina 11 perusahaan, Singapura 8 perusahaan, dan Malaysia 6 perusahaan.

Penerapan Corporate Governance dalam perusahaan terbuka dinilai sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan citra perusahaan. Selain itu, konsep ini dianggap sangat penting untuk diterapkan agar perusahaan di Indonesia dapat kuat dalam menghadapi krisis serta demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para stakeholders. Sistem *corporate governance* memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki perlindungan efektif bagi *stockholder* dan *stakeholder* sehingga mereka akan yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar.

Berdasarkan hal inilah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen resiko, *good corporate governance*, terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan perbankan maupun Otoritas Jasa Keuangan serta Bank Indonesia dalam penerapan manajemen resiko dan tata kelola perusahaan.

## TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Sinyal

Signalling Theory atau teori sinyal berawal dari tulisan George Akerlof pada tahun 1970 yang berjudul "The Market of Lemons" yang mengenalkan istilah asimetri informasi berdasarkan pengamatannya atas fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual. Akerlof (1970) menemukan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi mengenai suatu produk dan hanya memiliki persepsi umum tentang produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk baik produk yang baik maupun buruk pada harga yang sama, sehingga merugikan penjual yang memiliki produk berkualitas tinggi. Hal ini dapat dikurangi jika penjual mengkomunikasikan produk mereka dengan memberikan sinyal berupa informasi mengenai kualitas produk yang mereka miliki.

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yang mengemukakan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung memberikan informasi tersebut pada calon investor. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*. Perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki "berita bagus" dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang baik dapat berupa pengelolaan manajemen resiko dan penerapan tata kelola perusahaan

yang semakin baik tiap tahunnya. Adanya informasi berupa “berita bagus” yang dimiliki perusahaan terkait prospek di masa mendatang diharapkan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang.

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* didefinisikan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organisasi perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Berdasarkan *Organization for economic Cooperation and Development* (OECD, 2004), *Good corporate governance* didefinisikan sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, manajer, dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham.

Kehadiran GCG yang baik bagi suatu perusahaan akan menunjang aktivitas operasional, selain itu mekanisme pelaksanaan CG suatu perusahaan harus menjadi perhatian utama perusahaan demi kelancaran kegiatan dalam perusahaan. Setiap

bank harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di seluruh jajaran bank. Asas GCG yang harus dipastikan pelaksanaannya meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan. Asas-asas GCG diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) bank dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham, nasabah serta pemangku kepentingan lainnya (Juwenda, Cahyaningtyas, & Husnaini, 2014).

### **Manajemen Resiko**

Manajemen resiko dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengelolaan resiko yang dihadapi oleh organisasi secara komprehensif dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sejalan dengan prinsip enam pilar API (Arsitektur Perbankan Indonesia) khususnya pilar keempat, penerapan manajemen resiko pada perbankan menjadi sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Resiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis resiko yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional, resiko likuiditas, resiko hukum, resiko stratejik, resiko kepatuhan, dan resiko reputasi (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Dari delapan resiko tersebut, beberapa indikator yang dapat diukur dan digunakan dalam penelitian ini adalah resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas dan resiko operasional.

### **Resiko Kredit**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pasal 1 POJK No. 18/POJK.03/2016 resiko kredit adalah resiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban



kepada bank, termasuk resiko kredit akibat kegagalan debitur, resiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Dengan kata lain resiko kredit adalah resiko kerugian bagi bank karena debitur tidak dapat melunasi kembali pokok pinjaman beserta bunganya.

### **Resiko Pasar**

Resiko pasar adalah resiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk resiko perubahan harga opsi. Resiko pasar meliputi antara lain resiko suku bunga, resiko nilai tukar, resiko ekuitas, dan resiko komoditas. Resiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book* (POJK No. 18/POJK.03/2016). Resiko pasar juga dapat diartikan sebagai resiko kerugian yang diderita bank, sebagaimana dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* (neraca dan rekening administratif).

### **Resiko Likuiditas**

Resiko likuiditas adalah resiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Ketidakmampuan bank dalam membayar kewajibannya dapat menyebabkan kegiatan usahan bank menjadi terhambat. Resiko

likuiditas dapat melekat pada fungsional perkreditan (penyediaan dana), aktivitas *treasury* dan investasi, dan kegiatan hubungan koresponden dengan bank lain. Singkatnya, resiko likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan aset lancar yang dimiliki.

### **Resiko Operasional**

Resiko operasional adalah resiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Resiko operasional juga dapat diartikan sebagai resiko terjadinya kerugian bagi bank yang diakibatkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses dalam manajemen bank, sumber daya alam manusia, dan sistem (Ali dalam Nurintan, 2016). Pada dasarnya resiko operasional terikat dengan sejumlah masalah yang bersumber dari terjadinya kegagalan dalam proses internal manajemen bank.

### **Kinerja Perusahaan**

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan

keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Pada umumnya digunakan dua jenis ukuran kinerja keuangan yaitu berbasis akuntansi dan berbasis pasar yang mencerminkan keuntungan jangka pendek dan evaluasi pasar atas profitabilitas perusahaan di masa depan (Luo & Bhattacharya, 2006).

Ukuran kinerja berbasis akuntansi seperti Return on Asset (ROA), merepresentasikan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek atau efisiensi manajemen perusahaan, dan memberikan informasi langsung tentang bagaimana alokasi sumber daya tertentu dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan pada periode tersebut (Cochran & Wood, 1984; Hull & Rothenberg, 2008). Menurut Kasmir (2012:201), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan dan dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan penggunaan aset perusahaan dalam memperoleh pendapatan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dan menunjukkan tingkat efisiensi kinerja. Sebaliknya, ukuran kinerja berbasis pasar, seperti nilai Tobin's Q, mengungkapkan bagaimana

investor mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan di masa depan (Luo & Bhattacharya, 2006).

### **Hubungan Manajemen Resiko dan Kinerja Perusahaan**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain, risiko ini timbul karena pihak peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank pada saat jatuh tempo. Pada penelitian ini risiko kredit diukur dengan Non Performing Loan (NPL). Semakin tinggi NPL berarti risiko kredit yang dimiliki oleh bank juga semakin tinggi. Tingkat NPL yang tinggi membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga dapat menyebabkan kinerja perusahaan memburuk karena jumlah kredit bermasalah yang semakin besar. Penelitian Nabilah (2016) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh Prasetyo dan Damayanti (2015), serta Ariwidanta (2016). Namun berlawanan dengan penelitian Anwar (2018) dan Srihayati (2015) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, serta Purnomo, Sriwidodo dan Wibowo (2018) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh

terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: Resiko kredit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.**

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 mendefinisikan resiko pasar sebagai risiko kerugian yang diderita bank yang dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* (neraca dan rekening administratif). Kerugian itu muncul sebagai akibat dari terjadinya perubahan harga pasar aset dan liabilitas bank yang salah satunya dapat disebabkan oleh perubahan tingkat suku bunga bank. *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Mengingat porsi terbesar pendapatan operasional bank berasal dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan dengan simpanan yang diterima, maka NIM yang semakin besar menunjukkan efektifitas bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Bank yang mampu menjaga aset dan utangnya agar terhindar dari kerugian atas perubahan suku bunga dan nilai tukar berarti mampu mengurangi risiko pasar yang ada sehingga aset yang dimilikipun tetap terjaga dan tidak akan menimbulkan kerugian bagi bank. Hal ini dapat ditangkap pasar sebagai sinyal yang positif dan pada akhirnya diharapkan dapat menyebabkan kinerja perusahaan meningkat. Hasil penelitian Nurintan

(2016), dan Suryo (2016) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA. Sementara Srihayati dkk (2015) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>: Resiko pasar berpengaruh terhadap *return* saham.**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasi bank karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana dengan mengandalkan kredit yang diberikan bagi sumber likuiditasnya ditunjukkan oleh rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR). Jika jumlah kredit yang disalurkan besar namun pembayaran kredit tidak lancar atau bermasalah maka akan membebani bank itu sendiri sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga juga akan bermasalah. LDR yang tinggi menunjukkan buruknya kondisi likuiditas bank dan dapat menyebabkan kinerja perusahaan menurun. Hasil penelitian

Nurintan (2016) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Hasil penelitian Srihayati dkk (2015) juga menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Namun berlawanan dengan hasil penelitian Anwar (2018) serta Purnomo dkk (2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: Resiko likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.**

Risiko operasional menurut POJK No. 18/POJK.03/2016 adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Semakin besar risiko yang dialami bank maka semakin besar juga *monitoring cost* yang akan dikeluarkan oleh bank sehingga kesempatan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan akan semakin kecil (Nabilah 2016). Risiko operasional dalam penelitian ini diproksikan oleh Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO). Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan risiko operasional bank juga tinggi, sebaliknya jika rasio BOPO rendah maka risiko operasional bank juga rendah. Rasio BOPO yang tinggi dapat menyebabkan penurunan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Capriani dan Dana (2016), Purnomo dkk (2018) serta Attar (2014) menunjukkan bahwa BOPO

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, namun berlawanan dengan hasil penelitian Srihayati dkk (2015) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub>: Resiko operasional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.**

*Corporate governance* berkaitan dengan tata kelola perusahaan dimana *corporate governace* ini berfungsi sebagai suatu alat kontrol atau pengawasan atas kegiatan perusahaan. *Corporate governace* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Asean Corporate Governance Scorecard* yang merupakan penilaian yang dikeluarkan oleh *The Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* untuk menilai *corporate governance* perusahaan. Penilaian GCG bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan bank. Pelaksanaan GCG di industri perbankan dilandaskan oleh lima prinsip dasar sesuai SE BI No.15/15/DNPN (2013) yaitu keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Semakin tinggi hasil penilaian GCG berdasarkan ASEAN CG Scorecard menunjukkan



kualitas manajemen yang baik dan tidak terjadinya masalah yang bisa menjadikan *moral hazard* bagi nasabah maupun investor. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka investor akan merespon positif dan pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Penelitian Aprianingsih (2016) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, namun hasil penelitian Juwenda dkk (2014) dan Nabilah (2016) menunjukkan hasil yang sebaliknya. Begitu juga dengan penelitian Rahmadani dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap Tobin's. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>5</sub>: Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja perusahaan**

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bersifat mempertanyakan hubungan antara dua variable (Sugiyono, 2016:36). Hubungan yang terdapat dalam penelitian ini adalah hubungan

kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat di mana variable independen mempengaruhi variable dependen.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2017). Sampel penelitian ditentukan berdasarkan syarat bahwa perusahaan berasal dari sektor perbankan yang termasuk dalam kategori 50 emiten dengan skor CG tertinggi versi IICD tahun 2017 dan memiliki data yang lengkap untuk keperluan analisis penelitian. Berdasarkan kriteria ini diperoleh 9 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian yaitu:

**Tabel 3.1. Daftar Sampel Penelitian**

NO.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.
3	BDMN	PT Bank Danamon Tbk.
4	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk.
5	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.
6	BNLI	PT Bank Permata Tbk.
7	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk.
8	MEGA	PT Bank Mega Tbk.
9	NISP	PT Bank NISP Tbk.

### **Data dan Teknik pengumpulan data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder penelitian ini berupa data laporan keuangan, laporan tahunan dan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 karena merupakan tahun terkini dimana data penelitian tersedia.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi:

#### **a. Variabel Dependen**

Penelitian ini menggunakan dua variable dependen yaitu ROA dan Tobin's Q. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut (SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tobin's Q sebagai variabel dependen yang kedua dihitung dengan formula hasil modifikasi versi Chung dan Pruitt (1994) yang telah digunakan secara konsisten. Modifikasi versi ini secara statistic kira-kira mendekati Tobin's Q asli dan menghasilkan perkiraan 99.6% dari formula asli yang digunakan oleh Lindenberg dan Ross (1981). Tobin's Q dihitung dengan formula sbb:

Tobin's Q =

*(Nilai pasar ekuitas + Nilai likuidasi saham preferen/Total Aset*

#### b. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Manajemen Resiko dan Good Corporate Governance. Manajemen Resiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan resiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Manajemen resiko dalam penelitian ini diproksikan dengan resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas dan resiko operasional, dimana keempat resiko ini diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan rasio perbandingan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, keempat rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- Resiko Kredit

*Non Performing Loan (NPL gross)*

$$= \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- Resiko Pasar

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- Resiko Likuiditas

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- Resiko Operasional

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Variabel independen yang kedua adalah GCG yang diukur dengan menggunakan *Asean Corporate Governance Scorecard* yang merupakan *assessment* yang dikeluarkan oleh *The Organization for Economic Corporation and Development (OECD)* untuk menilai *corporate governance* perusahaan. Berdasarkan *ASEAN CG Scorecard* tersebut pembobotan dilakukan dalam lima bidang, yaitu:

#### LEVEL 1

1. Hak-hak pemegang saham (10%) – 26 item

2. Perlakuan yang sama dari pemegang saham (15%) – 17 item
3. Peran pemegang saham (10%) – 21 item
4. Pengungkapan dan Transparansi (25%) – 42 item
5. Tanggung jawab dewan (40%) – 79 item

#### LEVEL 2

1. Bonus akan diberikan jika dalam laporan *Good Corporate Governance* yang dimiliki perbankan mencantumkan beberapa point sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh *ASEAN CG Scorecard* sebagaimana yang terdapat pada lampiran sebanyak 11 point.
2. Pinalty akan diberikan jika dalam laporan *Good Corporate Governance* yang dimiliki perbankan tidak mencantumkan beberapa point sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh *ASEAN CG Scorecard* sebagaimana yang terdapat pada lampiran sebanyak 23 point.

Berdasarkan pembobotan dalam hal *assessment Corporate Governance*, maka penilaian *CG* diformulasikan:

#### LEVEL 1

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor item yang diperoleh perusahaan}}{\text{Jumlah total item pertanyaan}} \times \frac{\text{Persentase skor maksimal setiap bidang}}{\text{Total persentase semua bidang penilaian}} \times 100\%$$

#### LEVEL 2

$$\text{Skor} = \text{Bonus} + (-)\text{Penalty}$$

Total Skor

$$\text{Total skor} = \text{Skor Level 1} + \text{Skor level 2}$$

### **Teknik Analisis Data dan Model Penelitian**

Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Hair et al (2007) menyatakan bahwa regresi merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variable dependen dengan variable independen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$$Y_{it} = ROA$$

$$Y_{it} = \text{Tobin's } Q$$

$$X1_{it} = \text{Manajemen resiko}$$

$$X2_{it} = \text{Good Corporate Governance}$$

$$e_{it} = \text{Error}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang termasuk dalam kategori top 50 emiten dengan skor *Good Corporate Governance* (GCG) tertinggi tahun 2013-2014 berdasarkan hasil penilaian *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) yang menggunakan acuan *ASEAN Corporate Governance Scorecard*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, terdapat 13 perbankan namun hanya 9 perbankan yang memenuhi kriteria sebagai objek penelitian. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 tahun, yakni 2014-2017, sehingga total berjumlah 36 unit observasi. Hasil statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**

### Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	36	0.01	0.09	0.0252	0.01531
NIM	36	0.04	0.12	0.064	0.02314
LDR	35	0.55	1	0.8814	0.11374
BOPO	36	0.59	1.51	0.8203	0.16181
GCG	36	0	0.98	0.8637	0.15419
ROA	36	-0.05	0.04	0.0193	0.01568
TOBIN	36	0.94	1.54	1.0739	0.149

Sumber: Data sekunder diolah



Tabel 2 menggambarkan hasil uji kelayakan model dan uji koefisien determinasi. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi model 1 yang menggunakan ROA sebagai variabel dependen maupun model 2 yang menggunakan Tobin's Q sebagai variabel dependen adalah 0.000. Nilai signifikansi kedua model lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model 1 maupun model 2 layak untuk diuji.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji F dan Adjusted R Square**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Adjusted R Square
1. DV=ROA	0.008	5	0.002	94.96	.000 <sup>a</sup>	0.933
2. DV=TOBIN	0.464	5	0.093	8.754	.000 <sup>a</sup>	0.533

Sumber: Data sekunder diolah

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka semakin besar variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 1.2. nilai Adjusted R<sup>2</sup> untuk model 1 adalah 0.933 atau 93.3%, sehingga dapat dinyatakan bahwa 93.3% variasi ROA sebagai variabel dependen model 1 dijelaskan oleh variabel independen yaitu LDR, NIM, NPL, BOPO dan GCG, sementara sisanya sebesar 7.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Sementara itu,

berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 1.2. nilai Adjusted R<sup>2</sup> untuk model 2 adalah 0.533 atau 53.3%, sehingga dapat dinyatakan bahwa 53.3% variasi Tobin's Q sebagai variabel dependen model 2 dijelaskan oleh variabel independen yaitu LDR, NIM, NPL, BOPO dan GCG, sementara sisanya sebesar 46.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji t**

	Var Dep = ROA			Var Dep = TOBIN's Q		
	Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	0.085	10.85	0	2.099	10.63	0
NPL	-0.263	-3.839	0.001	-0.812	-0.472	0.641
NIM	0.102	2.999	0.006	0.298	0.35	0.729
LDR	-0.009	-1.428	0.164	-0.362	-2.292	0.029
BOPO	-0.068	-10.78	0	-0.409	-2.587	0.015
GCG	-0.002	-0.53	0.6	-0.426	-3.642	0.001

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik t yang melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t untuk model 1 menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya NPL, NIM dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi NPL, NIM dan BOPO yang lebih kecil dari

0.05. Sementara itu, hasil uji t untuk model 2 menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya LDR, BOPO, dan GCG yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

### **Pengaruh Manajemen Resiko terhadap Kinerja Perusahaan**

Manajemen risiko dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model satu hanya risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Sementara untuk model dua, hanya risiko likuiditas dan risiko operasional yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Rasio NPL mencerminkan risiko kredit. Nilai NPL yang tinggi menunjukkan buruknya kualitas kredit bank karena banyaknya jumlah kredit yang bermasalah sehingga dapat menyebabkan penurunan laba (Nabilah, 2016). Bila melihat arah koefisien regresi yang negatif, risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko kredit akan menyebabkan penurunan pada kinerja perusahaan. Sebaliknya, penurunan risiko kredit akan menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Prasetyo dan Darmayanti (2015)

serta Ariwidanta (2016) yang menyatakan bahwa resiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa resiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena Tobin's Q mencerminkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga investor memandang perusahaan dapat menurunkan tingkat kredit bermasalah dalam jangka panjang sehingga tidak berdampak pada nilai perusahaan. Selain itu, peran *fee based income* (pendapatan non bunga) yang diperoleh dari investasi surat berharga dan penempatan dana pada bank lain sangat potensial bagi bank saat ini sehingga kerugian dari kredit bermasalah dapat ditutupi pendapatan non bunga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwar (2018) dan Srihayati dkk (2015) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko pasar yang diukur dengan NIM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA namun tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Nilai NIM yang tinggi menunjukkan resiko pasar yang dihadapi bank semakin kecil, sebaliknya semakin rendah nilai NIM maka resiko pasar yang dihadapi semakin besar. NIM menunjukkan kemampuan manajemen

bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar pendapatan bunga yang dikelola bank maka semakin kecil kemungkinan bank bermasalah dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan yang dalam hal ini diukur dengan ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurintan (2016) dan Suryo (2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko likuiditas yang diukur dengan LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA namun berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. LDR mencerminkan pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada nasabahnya dibandingkan dengan dana yang terkumpul atau masuk. LDR yang tinggi menunjukkan buruknya kondisi likuiditas bank karena penempatan pada kredit yang dibiayai dari dana pihak ketiga sewaktu-waktu dapat ditarik. Resiko likuiditas yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya tingkat laba sehingga kinerja perusahaan menurun. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko kredit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa sumber likuiditas bank tidak hanya berasal dari pihak ketiga saja, namun juga berasal dari pihak lain seperti pinjaman pada bank lain, tagihan atau deposito pada bank lain

maupun saldo giro pada bank sentral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryo (2016).

Sementara itu hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap Tobin's  $q$ . Dalam hal ini, nampaknya investor memandang bahwa likuiditas tinggi dalam jangka panjang merupakan hal yang penting karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai operasinya dengan modal sendiri maupun mampu mengembalikan kewajiban dengan aset yang dimilikinya. Likuiditas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan para investor pada bank tersebut, sehingga akan menambah modal dari investor dan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Srihayati dkk (2015)

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan rasio operasional yang diukur dengan rasio BOPO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan baik yang diukur dengan ROA maupun yang diukur dengan Tobin's  $q$ . Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh BOPO mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Capriani dan Dana (2016), Purnomo dkk (2018) serta Attar (2014).

## **Pengaruh GCG terhadap Kinerja Perusahaan**

Hasil penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA namun berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Arah koefisien yang negatif pada hubungan antaran GCG dan Tobin's Q dimungkinkan ketika penerapan GCG pada perusahaan tidak dilaksanakan secara penuh melainkan hanya untuk formalitas sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan pada peraturan yang ditetapkan oleh pihak berwenang, sehingga dalam jangka pendek penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA serta dalam jangka panjang justru dapat menurunkan kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juwenda dkk (2014) dan Nabilah (2016).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan. Manajemen resiko dalam penelitian ini menggunakan empat rasio yaitu rasio NPL, NIM, LDR dan BOPO, sedangkan GCG diukur dengan hasil penilaian penerapan

GCG berdasarkan *ASEAN CG Scorecard*. Kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA dan Tobin's Q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya NPL, NIM dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA serta hanya LDR, BOPO, dan GCG yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain menggunakan periode pengamatan selama empat tahun yaitu tahun 2014-2017 sehingga memiliki rentan waktu yang relatif pendek dalam mengamati perilaku variabel. Sampel pada penelitian ini juga terbatas pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam 50 perusahaan dengan skor GCG tertinggi versi IICD. Sementara, penilaian GCG berdasarkan ASEAN Corporate Governance Scorecards dilakukan secara *self assesment* sehingga terdapat kemungkinan perbedaan penilaian antara peneliti dengan pihak perbankan mengenai penilaian GCG. Selain itu, manajemen risiko hanya menggunakan empat indikator resiko saja dari delapan resiko yang ditentukan dalam POJK Nomor 18/POJK.03/2016.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian tersebut maka penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menggunakan jumlah sampel yang tidak terbatas hanya pada 50 perusahaan perbankan dengan skor GCG



tertinggi versi IICD, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, menggunakan kedelapan resiko yang ditentukan dalam POJK Nomor 18/POJK.03/2016, serta menggunakan pengukuran lain untuk kinerja perusahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akerlof, G. 1970. The Market for Lemons: Qualitative Uncertainty and the Market Mechanism. *Quarterly Journal of Economics*.
- Anwar. 2018. Analisis Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Kreatif di Era Digital* (pp. 29-46). Universitas Muhammadiyah Jember.
- Aprianingsih, A. 2016. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ariwidanta, K. T. 2016. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Kecukupan Modal sebagai Variabel Mediasi. *Ejurnal Manajemen Unud*, 5(4).
- Attar, D. d. 2014. *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Bank Indonesia. 2013. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP*. Retrieved Febuary 2, 2019, from Bank Indonesia: [https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/se\\_15\\_15dnpn.aspx](https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/pages/se_15_15dnpn.aspx)
- x
- Cahyaningtyas, S. R., Husnaini, W., & Sasanti, E. E. 2017. Bank Risk Profile, Good Corporate Governance and Firm Values In Go Public Banking Companies in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 20(1), 41-46.
- Capriani, N. W., & Dana, I. M. 2016. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Chung, K., & Pruitt, S. 1994. A Simple Approximation of Tobin's q. *Financial Management*.

- Cochran, P. L., & Wood, R. A. 1984. Corporate social responsibility and financial performance. *Academy of Management Journal*, 27, 42-56.
- Hair et al, J. F. 2007. *Research Method for Business* . John Wiley & Sons.
- Hull, C. E., & Rothenberg, S. (2008). Firm performance: the interactions of corporate social performance with innovation and industry differentiation. *Strategic Management Journal*, 29, 781-789.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juwenda, I. K., Cahyaningtyas, S. R., & Husnaini, W. 2014. Analisis Penerapan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII Lombok*.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lindenberg, E., & Ross, S. (1981). Tobin's q Ratio and Industrial Organization. *Journal of Business*, 54(1), 1-32.
- Luo, X., & Bhattacharya, C. B. 2006. Corporate social responsibility, customer satisfaction, and market value. *Journal of Marketing*, 70, 1-18.
- Nabilah. 2016. *Pengaruh Manajemen Risiko, Good Corporate Governance dan Permodalan terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah Periode 2011-2015*. Indonesia Banking School.

Nurintan, Y. 2016. *Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi pada bank Umum Konvensional Go Public Periode 2011-2015)*. . Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Kuangan-Nomor-14-SEOJK.03-2017.aspx>

Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *POJK Nomor 18/POJK.03/2016*. Retrieved February 2, 2019, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor-18.POJK.03.2016.aspx>

Prasetyo, D. A., & Darmayanti, N. P. 2015. Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali. *Ejurnal Manajemen Unud*, 4(9).

Purnomo, E., Sriwidodo, U., & Wibowo, E. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

- yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 201-2016. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 18, 189-198.
- Rahmadani, F. D., & Rahayu, S. M. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 173-182.
- Ross, S. A. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40.
- Sekaran, U., & Bougie, R. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Srihayati, D., Tandika, D., & Azib. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Nilai Perusahaan dengan Metode Tobin's Q pada Perusahaan Perbankan yang Listing Kompas 100. *Prosiding Penelitian SPeSIA* (pp. 43-49). Unisba.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Bisnis (Pendekatan Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo, M. G. 2016. *Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).